

**OPTIMALISASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
(Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto
Sumenep)**

Emna Laisa

Guru SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep

e-mail: e2nk.cute@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan upaya SMK Darul Ulum dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, diketahui bahwa pengembangan budaya religius dilakukan di sekolah, di luar sekolah bersama warga, dan terhadap lingkungan/alam. Strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik budaya religius, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat. Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari warga sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial yang tidak kondusif dan pengaruh negatif iptek. Dampak positif budaya religius bagi siswa di SMK Darul Ulum, yaitu memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja.

Kata kunci: budaya religius, Pendidikan Agama Islam

Abstract: this study describes the effort of SMK Darul Ulum in developing religious culture in school. Using qualitative approach and a study case, it is known that the development of religious

Emna Laisa

culture is done in the school, outside the school with the society, and it is done for the surrounding or nature. The strategy in developing religious culture is done by recruiting local teacher, carrying out religious activity more often, involving teachers in controlling the practice of religious culture, making the religious activity as an obligatory activity, using interesting teaching methods, optimizing the students' attendance, and the using of religious symbols as reinforcement. The supporting factor in developing religious culture is the support from the school members, parents, and stick holders while the obstacles are the unsuitable social surrounding and the negative effect of technology. The positive effects of religious culture to students of SMK Darul Ulum are forming the students' habit in doing worship, forming Moslems with leadership characteristics, becoming a coordinating institution for the students' talent, and also minimizing all kinds of juvenile delinquency.

Keywords: religious culture, Islamic education.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendukung utama Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Keberadaan PAI diharapkan mampu meningkatkan iman dan takwa (imtak) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Keseimbangan antara kemajuan iptek dan imtak akan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggungjawab dunia dan akhirat. Sebaliknya, kemajuan iptek yang dilepaskan dari dimensi agama dapat menyebabkan kehancuran di berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana yang diucapkan oleh Einstein: *science without religion is blind, religion without science is lame* (ilmu tanpa agama itu buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh).¹

Namun kenyataannya, pendidikan agama kurang memberi kontribusi positif. Kendala yang dihadapi adalah alokasi waktu yang terbatas dengan muatan materi yang begitu padat sekaligus menuntut

¹Ichlasul Amal, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi" dalam *Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

Optimalisasi PAI di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius

pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.² Selain itu, menurut Muhaimin, hal tersebut disebabkan beberapa faktor: *pertama*, kurang bisa menerapkan pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri siswa. *Kedua*, kurang bisa bekerjasama dengan program pendidikan umum. *Ketiga*, kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.³ Pada buku lain, Muhaimin menyebutkan tentang kendala yang dihadapi, yaitu dedikasi guru PAI mulai menurun, guru lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama anak, pergeseran orientasi ke arah materialis dan individualistis, serta kontrol sosial yang semakin lemah.⁴

Beberapa kelemahan dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut semakin berbahaya apabila dibungkus dengan kontrol sosial yang lemah. Lingkungan yang kurang memperhatikan prinsip kesalehan sosial hanya akan membentuk individu-individu saleh dalam kotak eksklusif yang apatis terhadap keadaan di sekitarnya. Berkaca pada kasus di Desa Bungbungan Bluto Sumenep, di mana jarak antara tempat prostitusi dengan pondok pesantren hanya berkisar 300 meter. Ironisnya, praktik prostitusi tersebut berada di desa dan kecamatan lain yang berbatasan langsung dengan Desa Bungbungan. Dalam hal ini tampak bahwa masyarakat dan tokoh agama kurang bisa menjangkau dan memberi penyadaran terhadap pelaku penyimpangan. Ibarat mencari aman, masyarakat melakukan pembiaran dan pelaku penyimpangan tersebut mengisolasi diri dari keramaian dengan mendirikan kompleks prostitusi di lahan yang tidak berdekatan dengan pemukiman penduduk. Mungkin ini dianggap selesai, tapi justru inilah bom waktu yang siap meledak kapan saja. Karena dari tempat prostitusi inilah muncul perjudian, miras, dan narkoba yang dapat

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers 2010), 27.

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 57-58.

menghancurkan masyarakat dan menjebak generasi muda dalam berbagai tindak kenakalan remaja.⁵

Untuk mengatasi hal tersebut, SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep melakukan upaya-upaya untk mengoptimalkan pendidikan agama sebagai benteng moral bagi para pelajar, melalui program pengembangan budaya religius.

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran di sekolah dapat meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar dan nilai-nilai Islam yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan.⁶

Upaya pengembangan tersebut perlu membidik berbagai kajian secara simultan, yang pada dasarnya bermuara pada tiga problem pokok, yaitu: *pertama, foundational problem*, yaitu yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi, dan politik; (2) *structural problems*, baik ditinjau dari dari struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, maupun jenjang pendidikan; (3) *operational problems*, yang menyangkut keterkaitan dengan berbagai faktor/unsur/komponen dalam pendidikan

⁵Kenakalan remaja dikenal juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latindelinquere yang berarti terabaikan, jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut. *Juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah hidup dalam keluarga tidak harmonis, kekerasan dalam keluarga, tinggal di daerah perkotaan yang transisional dan memiliki subkultur kriminal, serta penerapan tindakan pendisiplinan yang tidak berkesinambungan. Wujud perilaku *delinkuen* ini antara lain tawuran, bolos sekolah, pemerasan, ancaman, narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Tindakan delinkuen tidak hanya dilakukan secara individu, namun telah merambah dalam sebuah kelompok. Ironisnya, tindakan brutal tersebut terjadi juga di institusi sekolah dan dilakukan oleh remaja. Lihat, Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 6.

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 307.

Optimalisasi PAI di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius

Islam dan menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama, baik yang bersifat nasional maupun transnasional.⁷

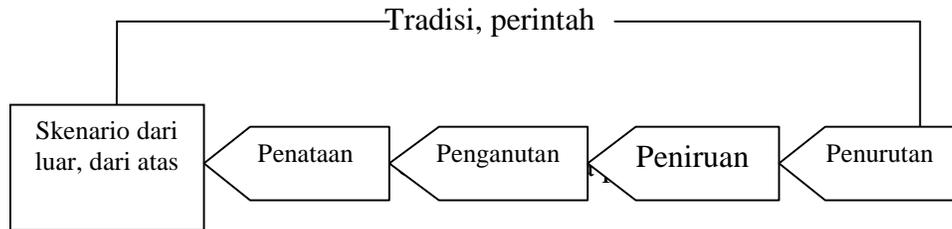
Dalam kaitannya dengan tujuan pengembangan tersebut, sekolah sebagai institusi pembentuk generasi bangsa harus mampu menginternalisasikan nilai agama ke dalam diri siswa, salah satunya melalui budaya religius. Pengembangan budaya religius di sekolah menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembalikan distorsi nilai yang terjadi pada diri siswa. Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.⁸ Budaya religius dapat dimanifestasikan dalam praktik-praktik keagamaan.

Proses pembentukan budaya religius dapat terbentuk melalui dua proses, yaitu secara *prescriptive* dan dapat pula secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.⁹ *Pertama, prescriptive* merupakan pembentukan budaya religius melalui penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah guru dan kepala sekolah. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:

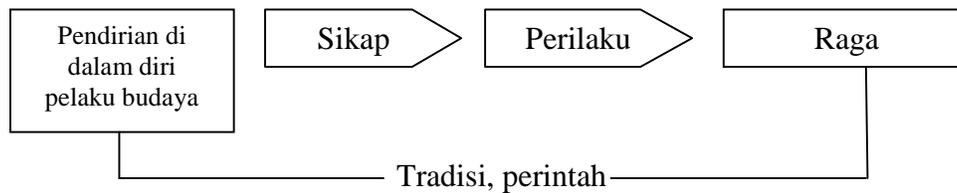
⁷Ibid.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

⁹Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, 24.



Kedua, pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam pelaku budaya, suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Modelnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2: pola peragaan

Muhaimin mengklasifikasikan ragam budaya religius ke dalam dua bentuk:¹⁰ *pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menundukkan sekolah sebagai institusi sosial religius.

Untuk memahami lebih lanjut tentang program budaya religius di SMK DARul Ulum, dilakukan penelitian, dengan fokus bagaimana bentuk budaya religius yang dikembangkan?; strategi apa saja yang dilakukan untuk mewujudkan budaya religius?; faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program budaya religius?; dan bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap siswa?

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 61-62.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan ilmiah yang ditujukan untuk memahami fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara holistik yang dapat diamati dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.¹¹

Sumber datanya adalah manusia dan manusia. Sumber data manusia meliputi kepala sekolah, guru agama, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan data non manusia berupa dokumen dan lokasi terkait dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dilakukan analisis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil SMK Darul Ulum

SMK Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan yayasan Al-Muntaha yang terletak di Dusun Eresan Desa Bungbungan Kecamatan Bluto. Kegiatan pendidikan di SMK Darul Ulum pertama kali dilaksanakan pada tahun 2009. Pendirian sekolah ini diilhami dari rasa prihatin Ny. Nur Hayati Karim ketika melihat situasi masyarakat yang terkikis nilai religiusitasnya. Masyarakat Bungbungan banyak terpengaruh dengan beragam aktivitas yang dilarang syari'at agama, seperti perjudian, miras, narkoba, dan prostitusi. Apalagi tempat prostitusi "*Genteng Biru*"¹² yang walaupun berada di desa tetangga (kecamatan Saronggi), keberadaannya sangat mengganggu, mengingat letaknya berada di dekat perbatasan desa Bungbungan. Di samping itu, di

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 6

¹²"*Genteng Biru*" merupakan nama tempat prostitusi yang cukup terkenal di kabupaten Sumenep. Penamaan tersebut diberikan spontan oleh masyarakat dengan memperhatikan kompleks lokalisasi tersebut yang memiliki ciri khas genting berwarna biru. Masyarakat luar mengira lokalisasi ini berada di desa Bungbungan kecamatan Bluto, padahal sebenarnya berada di kecamatan Saronggi. Anggapan ini muncul karena secara geografis, tempat ini berada tepat di perbatasan Bluto.

Kecamatan Saronggi tumbuh subur beragam grup karawitan dan ludruk yang dalam praktiknya telah keluar dari pakem kesenian yang sebenarnya.

Pendiri SMK Darul Ulum sekaligus sebagai kepala sekolah menginginkan siswa di pondok pesantren Al-Muntaha berproses menjadi manusia *kaffah*, yakni memiliki ilmu dunia dan akhirat yang seimbang. Secara umum umat Islam dituntut harus siap menghadapi berbagai tantangan global, salah satunya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Dengan berdirinya SMK diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut, karena sebagian besar kegiatan pendidikan adalah praktik di dunia kerja.

Alasan lain adalah keberadaan pondok pesantren Al-Muntaha sebagai satu-satunya pondok pesantren di desa Bungbungan yang pamornya sudah mulai meredup, yang ditandaidengan semakin berkurangnya jumlah santri pada tiap tahun. Selain itu, jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum yang berdiri sejak tahun 1987 tidak menunjukkan perkembangan berarti mengingat minat masyarakat cenderung memilih sekolah umum negeri yang ada di Kecamatan Bluto, bahkan bersekolah di kota Kabupaten. Situasi seperti inilah yang mengilhami berdirinya SMK Darul Ulum di yayasan pondok pesantren Al-Muntaha sebagai bentuk penyesuaian terhadap minat masyarakat. Dengan berdirinya SMK Darul Ulum diharapkan para generasi muda berminat bersekolah di kawasan pondok pesantren sehingga syiar Islam tetap terjaga sekaligus sebagai upaya memutus mata rantai kegiatan masyarakat yang melenceng dari ajaran Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah yang terletak di Jln. Sumber Wangi Bungbungan tersebut menyelenggarakan kegiatan pendidikan kejuruan di bidang bisnis manajemen dengan program keahlian pemasaran (*marketing*) yang dipadukan dengan kegiatan praktik keagamaan dan penanaman nilai-nilai islami melalui pengembangan budaya religius. Hal ini dirasa sangat penting, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pemuda dalam hal produktivitas dan kreativitas yang juga diimbangi dengan jiwa religius.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan yang bermutu disertai semangat keislaman, SMK Darul Ulum telah merumuskan visi dan misi sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Adapun visi SMK Darul

Ulum adalah “menjadi lembaga kejuruan menengah swasta berbasis pesantren yang berupaya menciptakan interpreneur handal dan islami”. Visi tersebut merupakan arah dan gambaran masa depan yang akan dituju oleh segenap civitas sekolah dalam upaya mewujudkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dengan semangat dan jiwa kepesantrenan yang menjunjung budaya santri.

Mengacu pada konsep visi SMK Darul Ulum tersebut, maka ditetapkan 2 misi sebagai berikut: (a) Memberikan bekal dasar bagi generasi muda Islam agar memahami nilai-nilai dasar agama islam, memiliki kesadaran, serta mengamalkan secara penuh dan sungguh-sungguh ; (b) Mendidik, membina, serta mengarahkan generasi muda Islam untuk memiliki jiwa kewirausahaan dan berilmu pengetahuan yang berbasis teknologi.¹³ Kedua misi SMK Darul Ulum tersebut merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah demi mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, misi tersebut telah menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah dan *stakeholders* lainnya.

2. Bentuk Budaya Religius di SMK Darul Ulum

Praktik pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: *pertama*, bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah; *kedua*, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat; dan *ketiga*, bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam. Berbagai bentuk klasifikasi tersebut secara terperinci diurai sebagai berikut:

Pertama, bentuk budaya religius yang diterapkan di SMK Darul Ulum. Pengembangan budaya religius terdiri dari 3 fase: (1) pra KBM, budaya religius yang diterapkan antara lain: shalat Dhuha yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, yasin, dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. (2) Pada kegiatan KBM, bentuk budaya religius yang diterapkan antara lain budaya salam, mencium tangan guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK) dan *tahfidz*, serta shalat Dhuhur berjamaah. (3) kegiatan sore hari, berupa pengajian kitab kuning, hadrah, praktik shalat, dan bimbingan mengaji. Selain beberapa kegiatan tersebut, siswa juga diajari untuk

¹³Profil SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep.

disiplin, bertanggungjawab, berperilaku dan bertutur kata sopan selayaknya santri.

Kedua, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah terhadap masyarakat sekitar. Kegiatan ini meliputi pengajian yasinan ibu-ibu dan remaja putri, diba', buka puasa bersama anak yatim dan janda miskin, shalat tasbih berjamaah, shalat ied berjamaah, pemotongan kurban, pemberian santunan terhadap warga miskin, silaturahmi dengan wali siswa, peringatan hari besar Islam, *istighotsah*, penyuluhan kesehatan, dan melayat anggota keluarga siswa yang meninggal.

Beberapa bentuk budaya religius yang diterapkan bersama masyarakat tersebut memperkuat pendapat Andre Ata Ujan bahwa terdapat hubungan yang erat antara budaya dan agama. Agama memengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya, kebudayaan dapat memengaruhi agama dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan.¹⁴

Sedangkan bentuk budaya religius yang diterapkan terhadap alam berupa menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah, pelestarian lingkungan hidup melalui penghijauan, dan bersih-bersih desa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu dan bekerjasama dengan aparat desa dan anggota TNI/Polri. Kegiatan ini selain bentuk kepedulian manusia terhadap kelestarian dan keindahan alam, juga dapat memupuk tali silaturahmi dan memperkuat hubungan kerjasama dengan berbagai instansi.

Dari beberapa temuan tersebut dapat diketahui bahwa SMK Darul Ulum menekankan tiga aspek dalam pendidikan agama Islam, yaitu aspek hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan juga hubungan manusia dengan alam.¹⁵ Hubungan manusia dengan Allah meniscayakan hubungan antara *'abd* dengan *khalik* yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah. Karena tauhid rububiyah adalah bukti wajibnya tauhid uluhiyah. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya dan alam menunjukkan kedudukan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggungjawab memakmurkan bumi dengan berbekal

¹⁴Ujan, *Multikulturalisme*, 114-115.

¹⁵Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 10.

syari'at serta sains dan teknologi berdasarkan prinsip *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum

Berbagai strategi yang digunakan SMK Darul Ulum dalam pengembangan budaya religius antara lain: (1) merekrut guru lokal dengan status alumni pondok pesantren; (2) menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, seperti peringatan hari besar Islam, *Ramadhan in Boarding School (RIBS)*; (3) pelibatan semua guru untuk mengawasi praktik budaya religius; (4) menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, baik kategori ekstrakurikuler ataupun muatan lokal dan dikaitkan dengan aspek penilaian; (5) menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mengaitkan pelajaran umum dengan agama; (6) absensi siswa sebagai bukti tingkat kehadiran sekaligus berimplikasi terhadap pemberian penghargaan dan hukuman; dan (7) penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat.

Dalam mencetuskan program budaya religius, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan setempat dengan mempertimbangkan aspek geografis, demografi, tingkat pendidikan, dan tingkat perekonomian masyarakat setempat. Setelah berbagai persoalan tersebut diidentifikasi, kemudian dicarikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahap berikutnya dipilih cara yang dianggap paling efektif dengan melibatkan siswa sebagai pelopor motor penggerak perubahan. Dalam fase ini, siswa dilatih untuk disiplin dan istiqamah dalam melaksanakan kegiatan religius yang telah ditetapkan sesuai jadwal. Untuk mewujudkan harapan ini, kepala sekolah merekrut guru warga lokal dengan status alumni pondok pesantren. Dengan strategi tersebut, guru diharapkan mampu memperbaiki praktik ibadah siswa yang keliru dan mengawasi siswa, baik di sekolah atau di rumah.

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tersebut sesuai dengan teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan. Ia berpendapat bahwa upaya pengembangan kebudayaan hendaknya diaplikasikan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran

praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁶ Pada tataran nilai yang dianut, praktik ibadah dan nilai-nilai agama dirumuskan secara bersama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Sedangkan dalam strategi yang berkenaan dengan simbol budaya, di tiap kelas terpampang aturan budaya santri, tulisan-tulisan dan kaligrafi yang berkenaan dengan motto atau hadits, gambar tokoh agama, serta gambar tuntunan ibadah. Simbol budaya religius juga tampak pada tampilan mading siswa yang selalu menyematkan pesan-pesan moral keagamaan. Berbagai simbol budaya tersebut menjadi salah satu cara efektif untuk memperingati siswa.

Beberapa pendekatan tersebut sesuai dengan penjabaran Muhaimin tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan budaya religius, yaitu:¹⁷ 1) pendekatan pengalaman, yaitu dengan memberikan pendekatan moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan; 2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dan akhlak mulia; 3) pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan anak didik dalam menghayati dan meyakini ajaran Islam sehingga anak didik termotivasi untuk melaksanakan ajaran Islam; 4) pendekatan rasional, yaitu memberikan pengertian rasional dalam memahami ajaran Islam; 5) pendekatan fungsional, yaitu memberikan penanaman dan pemahaman akan manfaat Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan 6) pendekatan keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan baik kepada anak didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum

Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis. Selain itu juga adanya dukungan dari aparat desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana

¹⁶Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 85.

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 174.

Optimalisasi PAI di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius

prasarana dalam pengembangan budaya religius. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral, pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet, orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka, dan teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa.

Dukungan kepala sekolah tampak pada pengawasan dan dialog dengan siswa tentang konsistensi siswa dalam melakukan ibadah, baik di rumah atau di sekolah. Dukungan dewan guru adalah berupa keikutsertaan dan keterlibatan mereka dalam pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, guru menyematkan pesan-pesan agama atau menghubungkan berbagai teori pelajaran umum dengan berbagai informasi dalam al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa SMK Darul Ulum berupaya mengikis dikotomi ilmu umum dan ilmu agama dengan menerapkan paradigma organisme dalam pendidikan. Orang tua siswa dan siswa sangat kooperatif dan mendukung penuh. Pada awalnya, pembentukan budaya religius bersifat *prescriptive* namun lama-kelamaan berubah melalui *learning process* yang bermula dari kesadaran dalam pelaku budaya.¹⁸

Pengembangan budaya religius tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi, misalnya pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral dan pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet. Hambatan juga datang dari orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka. Selain itu, hambatan berasal dari teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa.

Lingkungan yang tidak sehat secara moral dapat menyebabkan terjadinya *split personality* (kepribadian terpecah) pada diri siswa. Hal ini terjadi karena berbagai norma yang diajarkan di sekolah berbanding terbalik dengan realitas di masyarakat. Siswa justru akan merasa semakin tertekan jika pelaku judi, mabuk, dan tindakan melanggar norma lainnya adalah justru dari keluarganya sendiri. Selain itu, para PSK (Pekerja Seks Komersial) warga pendatang mulai berani tinggal di pemukiman

¹⁸Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, 24.

penduduk sehingga menimbulkan kekhawatiran jumlah mereka semakin bertambah karena tidak ada tindakan tegas dari pihak berwenang.

5. Dampak Pengembangan Budaya Religius di SMK Darul Ulum

Budaya religius di SMK Darul Ulum memberikan dampak signifikan terhadap siswa, antara lain: memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Di samping itu, budaya religius ternyata juga memberi dampak positif terhadap orang tua dan keluarga siswa, mereka memperoleh pencerahan melalui kesadaran dan hidayah saat memperhatikan sang anak rajin beribadah atau melalui pengajian dan teguran anaknya yang bersekolah di SMK Darul Ulum untuk senantiasa beribadah kepada Allah.

Sebagaimana pendapat aliran behavioristik, bahwa sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Begitu pula halnya dengan pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum. Bimbingan dan pembiasaan berdasarkan syariat Islam membuat siswa memiliki landasan podasi keislaman yang kuat, sehingga menjadikan mereka istiqamah dalam melaksanakan ibadah. Pada tahap ini, ibadah tidak lagi didefinisikan sebagai kewajiban yang menginget, melainkan telah menjadi kebutuhan jiwa.

Budaya religius di sekolah juga dapat mengurangi berbagai tindak kenakalan remaja. Hal ini diilhami dari internalisasi nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta kasih kepada sesama, persamaan hak dan kewajiban, serta pemahaman adanya siksa dan pahala sebagai konsekuensi perbuatan yang dilakukan. Dampak positif lainnya adalah siswa dapat mengembangkan bakat seni qiraah al-Qur'an dan hadrah. Dua bakat tersebut membawa manfaat lebih bagi siswa, salah satunya manfaat finansial. Pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti acara pernikahan, aqiqah, dan peringatan hari besar Islam, grup hadrah SMK Darul Ulum mendapat undangan untuk mengisi acara tersebut.

Melihat dampak positif yang dirasakan, budaya religius memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah: a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt; b) penanaman nilai; c) penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat meng-

Optimalisasi PAI di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius

ubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam; d) Perbaiki kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam; e) pencegahan dari hal-hal negatif lingkungan atau dari budaya lain; f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan; g) penyaluran bakat khusus di bidang agama Islam.¹⁹

Dalam mencapai tujuan positif tersebut, guru melakukan pengembangan budaya religius dengan memperhatikan aspek psikologi siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui memahami perkembangan remaja dan tahapan perkembangan jiwa keagamaan mereka. Sebagaimana teori perkembangan kepercayaan Fowler, remaja berada dalam tataran sintesis-konvensional, bahwa mereka sudah mulai keluar dari zona nyaman dan mulai mencari identitas diri. Mereka juga mencari sesuatu yang bisa dijadikan pegangan hidup melalui penghambaan terhadap Tuhan.²⁰ Pada tahap inilah guru harus mampu mengarahkan mereka ke jalan yang benar dengan pendekatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Penutup

Berdasar paparan data dan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah; bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat; dan bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam.

Kedua, strategi yang digunakan SMK Darul Ulum dalam pengembangan budaya religius meliputi; merekrut guru lokal dengan status alumni pondok pesantren; menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah; pelibatan semua guru untuk mengawasi praktik budaya religius; menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib; menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mengaitkan pelajaran umum dengan agama; absensi siswa sebagai bukti tingkat kehadiran sekaligus berimplikasi terhadap

¹⁹Ibid., 134-135. Lihat juga Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 40.

²⁰Muhaimin, *Paradigma*, 206-214.

pemberian penghargaan dan hukuman; dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat.

Ketiga, faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis. Selain itu juga adanya dukungan dari aparatur desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana prasarana dalam pengembangan budaya religius. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral, pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet, orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka, dan teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa.

Keempat, budaya religius di SMK Darul Ulum memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Di samping itu, budaya religius ternyata juga memberi dampak positif terhadap orang tua dan keluarga siswa, mereka memperoleh pencerahan melalui kesadaran dan hidayah saat memperhatikan sang anak rajin beribadah atau melalui pengajian dan teguran anaknya yang bersekolah di SMK Darul Ulum untuk senantiasa beribadah kepada Allah.***

Daftar Pustaka

- Amal, Ichlasul. 1999. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi" dalam *Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Basri. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ata Ujan, Andre et.al., 2011. *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Optimalisasi PAI di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius

- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munjin Nasih, Ahmad. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ndraha, Taliziduhu. 1999. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press

Emna Laisa

Zainuddin, M. 2010. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.